

**Mutiara Kebijaksanaan Sai,
Episode 35-C**

**MENTARI, REMBULAN DAN MATA KETIGA PADA HARI
YANG SAMA!!!!
5 OKTOBER 2022**

**Om Sri Sai Ram
Prasanthi Sandesh**

Om Sri Sai Ram.

Prasanthi Sandesh, selamat datang di Episode Mutiara Kebijaksanaan Sai.

Ya, cukup beruntung, saya bisa membaca beberapa insiden aneh yang terjadi sewaktu masa kecil Bhagavan Sri Sathya Sai Baba. Buku itu ditulis oleh **Prashant Prabhakar Pakelar** dari Mumbai, dan kemudian diterbitkan oleh *Sri Sathya Sai Books and Publication Trust, Mumbai*. Hal ini saya utarakan dengan maksud untuk menyatakan keotentikan dan kredibilitas dari insiden-insiden yang akan saya bagikan kepada anda. Saya pertama kali baru mengetahuinya; lalu saya berpikir mungkin saya bisa berbagi dengan teman-teman semuanya.

Kejadiannya saat Swami masih berusia belia, dan Beliau sering bersama-sama dengan para bhakta pergi ke tepian sungai Chitravathi menjelang senja. Jadi, Chitravathi adalah salah satu tempat yang sangat penting dalam kehidupan Bhagavan Sri Sathya Sai Baba.

Suatu kali beberapa orang bhakta menyatakan keinginannya untuk mengetahui *Sathya Swaroopa Swami* - artinya, sifat sejati Beliau. Para bhakta bertanya kepada-Nya secara tiba-tiba, ketika sedang berada di sana. Pada saat mereka bertanya, waktu sudah hampir mendekati matahari terbenam dan ketika sedang berjalan-jalan bersama, Swami tiba-tiba menghilang. Setiap orang mulai mencari-cari Beliau namun tak berhasil. Tiba-tiba mereka mendengar suara tepukan tangan dari kejauhan, dari puncak bukit. Pada saat semua orang menengok ke arah itu, mereka melihat Swami sedang berdiri di atas puncak bukit itu.



Beliau bertanya kepada semuanya dari situ, “Apakah kalian ingin melihat matahari?”
MENTARI!

Mereka semua menjawab, “Ya, Swami! Kami mau melihat matahari.” Semuanya menjawab secara serempak. Bagaimana mungkin matahari muncul kembali setelah tenggelam? Tak mungkin! Namun lihatlah! Mereka bisa melihat *Surya Narayana* atau sang mentari terbit di belakang *Sri Sathya Narayana*, Bhagavan tercinta kita! Kecemerlangannya sedemikian intens, sehingga mereka semua mulai berkeringat dan basah akibat panas yang ada.



Mereka berteriak, “Swami, ini terlalu panas!” Dalam sekejap, rasa panas mulai berkurang.

Selanjutnya Swami bertanya, “Apakah kalian ingin melihat rembulan?” Dan bulan purnama mulai terbit di belakang-Nya. Ketika cahaya bulan mulai menyebar kemana-mana, para bhakta, merasa kedinginan, mulai gemeteran.



Beberapa diantaranya berteriak, “Swami, ini terlalu dingin! Dan rasa dingin perlahan berkurang!”

Lalu Swami mengumumkan dalam nada suara-Nya yang otoritatif, “Aku akan memperlihatkan kepadamu mata ketiga sekarang!” Mata ketiga, sebagaimana anda ketahui, Batara Shiva memiliki mata ketiga.

“Aku akan memperlihatkan kepadamu sekarang. Lihatlah secara hati-hati!” kata Bhagavan.



Ketika setiap orang mereka-reka bagaimana bentuk mata ketiga, Swami menjadi tak terlihat. Hanya kepala-Nya saja yang tampak. Dan kepala itu mulai membesar hingga mengisi seluruh langit, hanya terlihat kepala-Nya saja. Saat semua menyaksikan pemandangan ini, suatu celah terbuka di bagian tengah dari alis mata Baba. Kilatan cahaya mulai muncul dari sana. Intensitas terang kilatan cahaya itu bertambah hingga sebagian bhakta bahkan tak sanggup melihatnya, sebagian pingsan dan anak-anak mulai menangis. Tiba-tiba fenomena ini lenyap dan semua melihat Swami berdiri di tengah-tengah mereka.

Sembari tersenyum melihat ke arah mereka, Swami bertanya, “Apa yang terjadi? Apakah kalian baik-baik saja?” Kemudian Beliau mematerialisasikan *vibuthi* dan mengoleskannya ke dahi setiap orang. Satu per satu mereka yang tadinya jatuh tak sadarkan diri mulai kembali sadar, namun semuanya masih mengalami vertigo - sensasi pusing selama 2 hari lamanya!

Ketika menjelaskan tentang darshan luar biasa tadi, Swami berkata, “Oleh karena kalian telah berdoa kepada-Ku untuk memperlihatkan sifat sejati-Ku, maka Ku-lakukan hal tersebut! Oleh karena doa permohonanmu selama beberapa kelahiran, Aku telah memperlihatkan mata ketiga. Aku bahkan belum memperlihatkan seperseribu dari kecemerlangan-Ku! Tetapi itu pun sudah sangat sulit bagimu untuk menghadapinya!”

Dalam hal ini, saya senang bisa berbagi dengan anda, merangkum hal-hal yang telah diutarakan: Bhagavan memperlihatkan mentari di belakang-Nya; Bhagavan memperlihatkan rembulan di belakang kepala-Nya; lalu Bhagavan juga memperlihatkan mata ketiga kepada para bhakta yang mendampingi-Nya di tepian sungai Chitravathi! Sungguh pengalaman yang luar biasa!

Kita ingin mengalami pengalaman-pengalaman seperti itu, tetapi kita tidak menanyakan kepada diri kita sendiri apakah kita sanggup menghadapinya - rasa panas mentari, kedinginan akibat rembulan. Apakah kita tahan? Itulah yang terjadi pada hari itu - kepada para bhakta masa itu!

Demikian pula, adalah jelas bagi kita semua bahwa istilah *Sathya* mempunyai tiga suku kata. *Sathya* - *Sa, tha, ya*. *Sa* artinya *Saakshaatkaar*, *Saakshaatkaar* - pencerahan diri! Arti dari *thapas* adalah *tapa* (latihan spiritual), *Ya* diartikan sebagai *yama* - pengendalian indera. Kontrol indera! Mukjizat-mukjizat ini belum pernah saya dengar sebelumnya. Oleh sebab itu, saya ingin berbagi dengan anda semua.

Suatu kali ada seorang siswa yang diminta untuk berbicara, dan ia berceramah selama beberapa waktu. Di situ ia menyebut Swami sebagai ibunda-nya - *Sai Matha*. Lebih

lanjut ia mengatakan, “Aku tak mempunyai ibu, namun saya diberkati dengan cinta-kasih ribuan ibunda!”

Dalam wacana Ilahi yang menyusul berikutnya, Swami menjelaskan pernyataan siswa tadi. Beliau mengatakan, “Tahukah anda mengapa siswa tadi menyebut-Ku sebagai *Sai Matha*? Sepuluh tahun yang lalu, ketika siswa tadi dan saudaranya masih berusia belia, ibunda mereka dibawa ke Brindavan di atas usungan! Mereka berasal dari Himachal Pradesh. Sang ibu dalam kondisi sakit parah. Aku membawa dekat kedua anaknya dekat kepada-Ku dan berjanji kepadanya, “Mulai sekarang anak-anak ini adalah milik-Ku. Mulai sekarang, mereka milik-Ku! Tak usah khawatir.” Sang ibu merasa lega. Selanjutnya ia pun meninggal dunia. Ayah mereka jarang sekali datang ke sini. Jadi, anak-anak ini berada di bawah asuhan Swami.

Anak-anak ini mulai menghadiri kegiatan belajar di sekolah sini. Saat itu usianya baru 5 tahun dan ia berada di kelas 1. “Suatu hari, pengawas sekolah membawanya kepada-Ku (Swami) sembari berkata, ‘Anak ini sangat merindukan ibunya. Ia bahkan tidak mau makan dan menangis sepanjang waktu.’ Aku membawanya ke dalam ruangan interview dan mematerialisasikan cincin untuknya. Aku menghiburnya dengan berbagai cara. Sejak saat itu, ia sanggup mengatasi rasa sedihnya. Lihatlah cinta-kasih Swami, cinta-kasih Swami!”

Dan tidak berakhir di situ saja. Saya juga pernah menjumpai kejadian lainnya, dimana seorang pria paruh baya datang untuk mendapatkan *darshan* Swami setelah ayahnya meninggal dunia. Ia duduk di barisan paling depan. Ketika Swami datang mendekat, orang ini terkenang kembali dengan memori-memori ayahnya dan ia tak sanggup menahan air matanya.

Swami menghampirinya dan menasehatinya dengan penuh kasih, “Jangan menangis, jangan menangis! Layanilah ibumu, layanilah beliau!”

Dan pada momen itu, secara ajaib penderitaannya menjadi lebih ringan sebab pria ini menyadari bahwa dirinya berada di bawah perlindungan ayah Ilahiah-Nya. Swami berkata, “Orang tuamu mungkin mencintaimu dengan sedikit niat egois, tetapi *Sai Matha dan Pitha* Ilahi ini - ibu dan ayah Ilahi - hanya mencurahkan welas-asih kepadamu agar engkau mencapai kesuksesan dalam upaya menuju kepada pencerahan diri!”

Dengan demikian, semua mukjizat-mukjizat Swami diarahkan untuk tujuan seperti itu, sedemikian hingga kita dapat memiliki kesadaran tersebut atau yang engkau sebut sebagai 'pencerahan diri'. Inilah makna dari *Sathya!*

Dan Swami menyinggung bahwa Beliau adalah *Dharma Swaroopaa!* *Dharma* diartikan sebagai kebajikan! Dan *Dharma-parayana!* *Parayana* - *PARAYANA*, *Parayana* diartikan sebagai perlindungan pamungkas. *Dharma* - kebajikan adalah perlindungan atau jalan pamungkas. Jadi, Sai adalah perlindungan pamungkas dan bisa dicapai melalui pencerahan diri dengan berpegang erat kepada kebenaran dan kebajikan.

Kisah Ramayana berisi narasi tentang beraneka-ragam tugas/kewajiban sebagai seorang ayah, ibu, anak, saudara, istri dan raja. Lord Ramachandra telah memperlihatkan idealisme/teladan bagi kita secara eksplisit dalam kaitan dengan tugas/tanggung-jawab-Nya sebagai seorang anak, suami, saudara dan raja.

Dalam berbagai kesempatan selama masa avatara Krishna, Bhagavan telah memberi penekanan tentang pentingnya Dharma di dalam Bhagavad Gita! Dharma memegang peranan penting dalam semua kitab suci dan secara berulang kali juga disinggung oleh Bhagavan. Mengapa? Bhagavan Shirdi mempunyai suatu kebiasaan yang unik. Dalam berbagai kesempatan ketika Ia berbicara, Beliau seolah-olah tampak membicarakan hal-hal yang tidak begitu relevan dan terkesan tidak jelas bagi orang umum, tetapi justru relevan dan bermakna bagi orang yang memang khusus ditujukan oleh-Nya.

Suatu ketika, ketika Sainath (nama lain Shirdi Baba) sedang duduk di Dwarkamai dan sedang berbincang-bincang dengan bhakta-bhakta-Nya, seseorang tak dikenal baru tiba untuk mendapatkan darshan-Nya. Tak lama setelah orang itu mulai melangkah masuk ke tangga Dwarkamai, Baba meninggikan suara-Nya, "Berhenti, jangan naik ke sini!"

Ekspresi demikian cukup mengejutkan bagi semua yang hadir, termasuk orang yang dimaksud. Tetapi tanpa mempedulikan peringatan Baba, ia terus lanjut menaiki tangga Dwarkamai.

Baba semakin marah. Wajah dan mata-Nya menjadi merah akibat amarah. Ia berteriak, "Berhenti di situ! Jangan kau berani naik ke atas! Bukankah kau menjual ayahmu? Kau masih berani naik ke sini? Kau telah menjual ayahmu!"

Mendengar itu, si penyusup itu pun merasa malu. Ia menundukkan kepalanya dan pergi. Tak seorangpun yang memahami makna dari pernyataan tadi. Setelah dicari tahu, ternyata baru-baru ini orang tersebut mengubah agamanya. Tak seorangpun yang

mengetahui hal ini. Akan tetapi tak ada hal yang bisa disembunyikan dari Sai yang Maha Tahu! Tak mungkin! Semua agama mengajarkan prinsip cinta-kasih yang sama. Jadi mengapa ia perlu mengubah agamanya? Ia bisa menunaikan tugas/kewajibannya dengan tetap berpegang teguh kepada agama kelahirannya. Sainath tidak menyetujui hal demikian dan oleh sebab itu ia memperlihatkan ketidak-sukaan-Nya.

Oleh sebab itu, Swami memberitahu kita, "Kehidupan-Ku adalah amanat-Ku! *My life is My message!*" Pada usia sepuluh tahun, ia memberitahu Eswaramma, "Aku terlahir untuk melayani!"

Misi/Tugas-Nya untuk meningkatkan derajat kemanusiaan, sedang berlangsung. Swami memberitahu kita bahwa mengikuti ajaran agama merupakan hukum abadi. Apabila seseorang berhenti mengikuti ajaran agama, maka akan timbul kekacauan di dunia.

Sebagaimana disinggung dalam kitab Gita, "Mereka yang mengikuti dharma abadi ini - hukum kehidupan, sebagaimana telah diajarkan, yang dibekali dengan keyakinan, menerima Aku sebagai tujuan akhirnya, maka bhakta demikian adalah sangat dekat kepada-Ku!" Inilah yang dikatakan oleh Bhagavan.

Jadi, dalam perbincangan singkat ini, saya senang dapat berbagi dengan anda beberapa kejadian langka yang berlaku ketika Swami masih berusia cukup muda.

Terima-kasih! Kita akan bertemu kembali!